

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Globalisasi dan modernisasi memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi bangsa Indonesia, besarnya arus globalisasi dan modernisasi tersebut mempengaruhi perubahan sosial dan perubahan perilaku masyarakat. Budaya asing banyak diterima oleh masyarakat Indonesia karena masyarakat menganggap budaya baru tersebut dianggap budaya yang modern. Sehingga budaya asli Indonesia akan perlahan menghilang dan bermunculan budaya yang mengancam karakter generasi muda (Ariza dan Hidra, 2021). Globalisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan praktik tradisional terpinggirkan oleh budaya global yang lebih dominan, mengancam keberagaman budaya dan identitas lokal. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan Islam di Minangkabau, peningkatan kasus narkoba, kriminalitas, dan konflik sosial disebabkan oleh tidak terbandungnya arus globalisasi dan modernisasi, yang menggerus kearifan lokal (Tamrin, 2021).

Generasi muda cenderung mengadopsi budaya global melalui media massa dan internet, yang dapat mengubah preferensi hiburan dan gaya hidup mereka. Perubahan ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan agama. Artikel yang membahas dampak globalisasi terhadap budaya lokal di Indonesia menyebutkan bahwa perubahan perilaku konsumsi budaya menunjukkan adanya adopsi dan adaptasi budaya global terhadap konteks lokal (Suryadi dan Jasiah,

2024). Dengan terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat maka budaya asli Indonesia yang ketimuran, arif serta santun kedepan hanya tinggal sejarah. Namun jika nilai kerifan lokal diwariskan kepada generasi bangsa sejak usia sekolah dasar maka nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi media membangun karakter religius terutama dalam menghadapi perubahan zaman di era global (Jamaludin, 2022).

Untuk Menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi solusi efektif untuk melestarikan identitas budaya dan memperkuat karakter generasi muda. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran seni tradisional, bahasa daerah, dan praktik budaya lokal lainnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menanamkan jati diri nasional pada generasi muda dan meningkatkan daya saing bangsa di kancah global (Budiwibowo, 2016).

Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat membantu siswa memahami dan melestarikan nilai budaya yang ada di masyarakat sekaligus membentuk karakter yang baik. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur dari kearifan lokal, siswa dapat lebih menghargai budaya, membangun rasa kebersamaan, dan memiliki kepribadian yang lebih baik, (Sari dan Hidayah, 2021).

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan–kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama, keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari, Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu biasanya yang menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari, Bahwa didalam Budaya terdapat nilai-nilai luhur yang ada pada Kearifan lokal (Sugiyarto dan Rabith, 2020).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Nyoman dkk., 2023). Kearifan lokal juga diartikan sebagai suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khasanah nilai- nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat. Agen pembawa dan pelaksana budaya organisasi berbagi atau sharing harus dibangun dan di luruskan melalui nilai-nilai yang telah ada dengan nilai-nilai baru yang cocok dengan bangsa Indonesia (Mulyaningsih, 2020).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang dianggap berharga bagi sebuah masyarakat yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari masyarakatnya dan mewujudkan menjadi kepribadian yang menjadi ciri khasnya dan pembeda dengan masyarakat lokal lainnya. Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang yang dapat diambil pembelajarannya untuk masa depan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk terus menggali dan memproteksi kearifan lokal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, Muatan lokal dalam pendidikan (pembelajaran) harus dimaknai sebagai pengenalan diri dan lingkungan. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pendidikan, bagian dari upaya membangun identitas bangsa yang masih menanamkan nilai agama dan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mendukung perkembangan karakter individu terutama karakter religius (Rahayu, 2021).

Karakter religius merujuk pada sikap dan perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini mencakup keimanan, ketaatan terhadap ajaran agama, serta pengamalan nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, jujur, amanah, dan toleransi. Pengembangan karakter religius penting dalam pendidikan karena dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk seseorang

yang hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, serta menerapkannya dalam interaksi sosial dan masyarakat (Nurbaiti, dkk., 2020).

Karakter religius adalah sifat yang menunjukkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini melibatkan komitmen individu terhadap nilai-nilai agama yang mencakup kedisiplinan, kejujuran, kebaikan, dan rasa saling menghargai antar sesama. Dalam konteks pendidikan, karakter religius tidak hanya berfokus pada pemahaman agama secara teoretis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk menghasilkan individu yang dapat menjadikan agama sebagai landasan dalam mengambil keputusan moral dan sosial. Karakter ini akan membimbing siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Ega Nasrudin dkk., 2023).

Karakter Religius adalah suatu watak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimana tindakan, perkataan dan pikiran selalu berlandaskan pada nilai - nilai ketuhanan dan anjuran agamanya. Religius merupakan kepribadian yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan nya yang ditunjukkan melalui perkataan, pikiran dan tingkah laku dalam kehidupan sehari hari. sebuah karakter itu akan terbentuk dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga kita harus mulai membentuk sebuah karakter itu dari sejak dini, mulai pendidikan sekolah dasar (Fitriana, 2023).

Di sisi lain Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku siswa, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai religius ataupun akhlak mulia. Pendidikan karakter religius dilaksanakan di lingkungan sekolah, dimana pembelajaran di sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius seorang anak usia sekolah dasar (Susandi, 2023). Pendidikan sekolah dasar dalam Upaya membentuk karakter religius dapat di implementasikan melalui pendekatan kearifan lokal dengan meIntegrasi kearifan lokal dalam pendidikan membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta agama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini penting untuk membentuk karakter religius yang kuat pada diri siswa. pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pendidikan karakter religius siswa dan memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari budaya bangsa (Irsan dkk., 2024).

Hubungan antara kearifan lokal dengan karakter religius memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian dan perilaku individu di masyarakat. Karakter kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma yang hidup dalam budaya dan tradisi setempat, yang berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman sejarah masyarakat. Sementara itu, karakter religius mencakup nilai-nilai yang terkait dengan ajaran agama dan keyakinan spiritual seseorang.

Menurut Sukmawati (2021), dalam konteks Indonesia, karakter kearifan lokal seringkali mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama. Sebagai contoh, banyak nilai-nilai lokal seperti gotong-royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam, yang sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong, kerukunan, dan kesadaran akan ciptaan Tuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter kearifan lokal bisa berperan sebagai landasan dalam pengembangan karakter religius, yang mengarah pada kehidupan yang harmonis dan penuh rasa syukur terhadap Tuhan dan sesama

Lebih lanjut, Rahmat (2022) meneliti hubungan antara karakter religius dan kearifan lokal di kalangan generasi muda di daerah Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda yang dididik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti sikap saling menghormati, hidup sederhana, dan berbagi, cenderung memiliki karakter religius yang lebih kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk individu yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga bermoral dan beradab dalam konteks sosial

Pendidikan karakter religius dan kearifan lokal adalah hal yang saling mempengaruhi dalam hal pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebudayaan akan melahirkan kebiasaan yang dapat mempengaruhi karakter atau perilaku seseorang, Dengan demikian kearifan lokal sangat mempengaruhi karakter terutama karakter religius (Ariza dan Hidra, 2021).

Adapun Pendidikan karakter religius berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah.

Karakter religius dan kearifan lokal memiliki hubungan yang sangat erat dalam membentuk perilaku dan sikap individu dalam masyarakat. Karakter religius mencakup nilai-nilai dan prinsip yang bersumber dari ajaran agama, sementara kearifan lokal berfokus pada nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan pengalaman dan tradisi setempat. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam penerapan karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain yang berlaku di masyarakat melalui kearifan lokal. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan termasuk dalam kearifan lokal atau kebiasaan masyarakat setempat (Yanti dkk., 2022).

Menurut penelitian oleh Yanti (2021), karakter religius dalam konteks pendidikan dapat diperkuat dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kearifan lokal, seperti yang tercermin dalam tradisi dan budaya, seringkali mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia, nilai gotong-royong yang tercermin dalam kearifan lokal sangat mendukung ajaran agama yang menekankan pentingnya saling membantu

dan berbagi (Yanti, 2021). Penelitian lain oleh Setiawan dan Fajar (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter religius siswa, terutama dalam lingkungan pesantren. Mereka menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama dengan kearifan lokal, seperti pengajaran tentang nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap sesama, dapat membentuk karakter religius yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 November 2024 di MI Muhammadiyah 1 Sukodadi menghasilkan bahwa MI Muhammadiyah 1 Sukodadi atau biasa di singkat MIM 01 Sukodadi merupakan sebagai salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar di Indonesia yang mengedepankan pendidikan agama dalam mendidik karakter religius siswa. Oleh karena itu, sekolah ini berupaya untuk menanamkan nilai - nilai agama, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran yang memanfaatkan nilai - nilai kearifan lokal sebagai upaya menanamkan karakter religius pada siswa kelas 5 di MIM 01 Sukodadi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan atau rekomendasi terkait strategi pembelajaran yang efektif untuk diharapkan muncul strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk siswa yang cerdas serta berkarakter religius sesuai ajaran agama dan nilai budaya masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas maka judul skripsi yang dapat diajukan peneliti adalah **“Potret Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 5 Di MI Muhammadiyah 1 Sukodadi”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potret pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siswa MI Muhammadiyah 01 Sukodadi?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius di MIM 01 Sukodadi?
3. Bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk karakter religius siswa kelas 5 MI Muhammadiyah 01 Sukodadi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran berbasis kearifan lokal di MI Muhammadiyah 01 Sukodadi.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius di MIM 01 Sukodadi.
3. Untuk menganalisis pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk karakter religius siswa kelas 5 MI Muhammadiyah 01 Sukodadi

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya membentuk karakter religius, serta memperkaya kajian literatur mengenai pentingnya pendidikan kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan lembaga pendidikan lainnya sebagai referensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

#### b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter religius yang baik dan sesuai dengan ajaran agama serta nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam hal peningkatan pengetahuan tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal, pengembangan keterampilan penelitian, serta penerapan teori ke praktik. Peneliti juga dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan berbasis kearifan lokal, memperluas jaringan profesional, dan membangun karakter pribadi yang lebih baik melalui proses penelitian.

3. Manfaat sosial

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan menerapkan kearifan lokal dalam mendidik anak-anak untuk membentuk karakter religius di tengah tantangan globalisasi.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas 5 di MI Muhammadiyah 01 Sukodadi sebagai subjek utama. Lokasi penelitian dibatasi hanya di lingkungan sekolah tersebut untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan serta karakter religius yang terbentuk pada siswa.
2. Kajian dalam penelitian ini meliputi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai budaya dan tradisi lokal di sekitar lingkungan sekolah serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses

pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pembentukan karakter religius siswa yang menjadi dampak langsung dari penerapan pembelajaran tersebut.

3. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan holistik. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas 5, observasi langsung proses pembelajaran di kelas, serta dokumentasi aktivitas terkait pembelajaran dan karakter siswa. Analisis data dilakukan tanpa menggunakan metode statistik atau eksperimen.
4. Penelitian dilaksanakan selama rentang waktu oktober 2024 hingga Juni 2025. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa secara kontekstual, alami, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa di MI Muhammadiyah 01 Sukodadi.